

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi masyarakat sampai tingkat individu. Ketahanan pangan tersebut dicerminkan oleh tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau. Oleh karenanya masyarakat akan dapat hidup sehat, dan produktif. Ketahanan pangan dalam arti luas juga dapat diukur secara spasial dengan kerawanan pangan wilayah yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerawanan pangan, adalah ketersediaan pangan yang kurang yang bisa digambarkan dengan produksi pangan di suatu daerah tidak sesuai dengan jumlah penduduk yang ada, kurangnya akses fisik bagi individu untuk memperoleh pangan yang cukup, yang dicontohkan dengan tidak sesuainya daya beli masyarakat dengan harga-harga kebutuhan pokok yang semakin mahal, dan kurangnya pemanfaatan pangan serta informasi pemanfaatan pangan (Rungkat dkk, 2015).

Perwujudan ketahanan pangan secara nasional dimulai dari pemenuhan pangan bagi rumahtangga di wilayah terkecil yaitu perdesaan sebagai basis kegiatan sector pertanian. Basis pembangunan perdesaan bertujuan sebagai perwujudan ketahanan pangan pada suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana mulai dari aspek ketersediaan pangan sampai pada konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumahtangga. Disamping itu membangun wilayah perdesaan sangat penting terutama dalam hal penyediaan bahan pangan untuk penduduk, penyediaan tenaga kerja untuk pembangunan,

penyediaan bahan baku untuk industri dan mengupayakan adanya ekspor. Oleh karena itu desa merupakan sasaran program untuk masuknya berbagai program yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan (Ilsan, 2015).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sentra produksi komoditas padi untuk wilayah bagian timur Indonesia. Tahun 2012 kontribusi Sulawesi Selatan untuk produksi padi sebesar 6,93% terhadap nasional, atau masuk pada deratan ke empat setelah provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sedangkan untuk produksi jagung kontribusi Sulawesi Selatan sebesar 7,78% terhadap produk nasional atau urutan ke empat setelah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung (Galih dan Wibowo, 2018).

Agar rumahtangga dapat memenuhi ketahanan pangan, rumahtangga harus memiliki akses untuk memperoleh pangan baik melalui produksi sendiri maupun membeli dipasar. Aksesibilitas fisik mencakup ketersediaan tempat lokasi dan waktu, sedangkan aksesibilitas ekonomi terkait dengan pendapatan rumahtangga atau daya beli dan harga. Berdasarkan definisi tersebut, ketahanan pangan dapat dibagi kedalam tiga aspek yaitu ketersediaan pangan, aspek aksesibilitas pangan dan aspek penyerapan pangan. Aspek tersebut saling berpengaruh dalam kaitannya ketahanan pangan, yang Dimana dalam suatu wilayah harus tersedianya pangan yang cukup, terdapat akses yang muda dan adanya penyerapan pangan yang berkelanjutan (sari, 2016).

Ketahanan pangan merupakan isu multidimensi yang sangat kompleks (Suryana, 2014). Permasalahan ketahanan pangan tidak hanya terjadi di Indonesia, seluruh Negara di dunia juga mengalami permasalahan ketahanan pangan oleh

karena itu, *Food and Agriculture Organization* (FAO) senantiasa memberikan informasi terkini kondisi pangan di berbagai negara. FAO mendukung pengembangan kapasitas pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan dan gizi (Berek, 2018).

Desa Bontolanra merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Luas wilayah Desa Bontolanra merupakan salah satu yang terluas dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Galesong Utara. Persentase luasnya sama dengan 25,14% dari luas wilayah Kecamatan Galesong Utara dengan jumlah penduduk 1566 dengan jumlah KK 410. Diketahui bahwa tanaman yang paling banyak ditanami di daerah ini adalah padi, pendapatan yang diterima kurang lebih Rp 3.000.000, setiap bulannya untuk mencukupi kebutuhan dari setiap rumahtangga dengan jumlah anggota 3-4 orang, jauhnya dari aksesibilitas dan penyerapan pangan. Selain itu permasalahan di desa ini yaitu tidak memadainya fasilitas kesehatan, walaupun terdapat Poli Desa tetapi tidak setiap hari dan tidak setiap saat bisa di manfaatkan, masih banyak penduduk yang kurangnya pengetahuan akan kesehatan dan pengetahuan akan gizi yang dibutuhkan sehari-hari.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa ketahanan pangan tidak hanya di bentuk dari faktor ketersediaan pangan rumahtangga saja, melainkan faktor akses terhadap pangan dan penyerapan pangan juga perlu di bentuk. Ketahanan pangan akan terwujud ketika ketiga faktor tersebut dapat tercapai dengan baik, dengan demikian hasil identifikasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh tingkat kecukupan energi,

protein, vitamin A dan penganekaragaman pangan terhadap penyerapan pangan Di Desa Bontolanra

Berdasarkan uraian di atas dipandang penting untuk melakukan penelitian tentang kondisi penyerapan pangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi model penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar, untuk memperoleh solusi dalam upaya pencapaian peningkatan ketahanan pangan rumahtangga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar
3. Bagaimana Model Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani pada Tipe Agroekosistem Pesisir di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar.
3. Menganalisis Model Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani pada Tipe Agroekosistem Pesisir.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Muslim Indonesia.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Takalar, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan ketahanan pangan rumahtangga petani agroekosistem pesisir.
3. Bagi pembaca, penelitian ini berguna sebagai wacana dalam menambah pengetahuan mengenai model penyerapan pangan rumahtangga petani agroekosistem pesisir
4. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi rumahtangga dalam meningkatkan penyerapan pangan keluarganya.